Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 11 (2026), hlm. 205-216, DOI: 10.32832/itjmie.v7i11.24232
ISSN: 2654-5845 (Online)

Implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam berbasis siklus PDCA

Mutia Afifah*, Endin Mujahidin, Gunawan Ikhtiono
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*mutiaafifah2608@gmail.com

Abstract

Quality assurance in Islamic education is a strategic and systematic process designed to ensure educational institutions meet established standards and engage in continuous improvement. This study analyzes the implementation of a quality assurance system based on the PDCA (Plan, Do, Check, Act) cycle at MTs Nurul Islam, focusing on program planning and financial management. It employs a descriptive qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and document analysis involving the madrasa principal, the deputy principal for curriculum affairs, and teachers. The findings indicate that quality assurance is implemented through the four PDCA stages: Plan (formulating the madrasa's vision, mission, and quality standards); Do (executing academic and religious programs, including a tiered Quran memorization program for 29 students); Check (evaluating program achievements through monitoring and quality meetings); and Act (taking follow-up actions such as refining strategies and strengthening teacher coordination). Transparent, accountable, efficient, and trustworthy financial management supports these four stages. The study concludes that quality assurance in Islamic education requires integrating professional management with Islamic values—such as trustworthiness (amanah), responsibility, and excellence (itqan)—thereby producing an empirical model that links managerial practices with religious values within the madrasa's quality culture.

Keywords: *Quality Assurance; Islamic Education; PDCA; Financial Management; Islamic Values*

Abstrak

Penjaminan mutu pendidikan Islam merupakan proses strategis dan sistematis untuk memastikan lembaga pendidikan mencapai standar yang ditentukan serta melakukan peningkatan berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis implementasi sistem penjaminan mutu berbasis siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act) di MTs Nurul Islam melalui perencanaan program dan pengelolaan keuangan, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjaminan mutu diterapkan melalui empat tahap PDCA: Plan, penyusunan visi, misi, dan standar mutu madrasah; Do, pelaksanaan program akademik dan keagamaan, termasuk program tahfiz Al-Qur'an bagi 29 peserta didik dengan target berjenjang; Check, evaluasi capaian program melalui monitoring dan rapat mutu; serta Act, tindak lanjut berupa perbaikan strategi dan penguatan koordinasi antarguru. Pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, efisien, dan amanah turut mendukung keempat tahap tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penjaminan mutu pendidikan Islam membutuhkan integrasi manajemen profesional dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, tanggung jawab, dan itqan, sehingga menghasilkan model empiris yang menghubungkan praktik manajerial dengan nilai keagamaan dalam budaya mutu madrasah.

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 23 August 2026, Accepted 07 November 2026, Published 15 November 2026

Kata kunci: Penjaminan Mutu; Pendidikan Islam; PDCA; Pengelolaan Keuangan; Nilai Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman, perubahan sosial, serta tuntutan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam konteks tersebut, mutu pendidikan menjadi salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan karena kualitas suatu lembaga pendidikan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan (Kasmawati dkk., 2022).

Mutu pendidikan tidak hanya dipahami sebagai pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti kualitas proses pembelajaran, kompetensi pendidik, kepemimpinan lembaga, pengelolaan sumber daya, budaya organisasi, serta sistem evaluasi yang diterapkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan membutuhkan suatu sistem yang mampu memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Sistem tersebut dikenal sebagai penjaminan mutu pendidikan (Rohman dkk., 2018).

Penjaminan mutu pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk menjaga serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam lembaga pendidikan Islam, penjaminan mutu memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, mutu dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu perpaduan antara kualitas intelektual, spiritual, dan moral (Nata, 2012).

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk mampu menerapkan tata kelola pendidikan yang efektif agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten. Peran sistem penjaminan mutu dalam mewujudkan visi dan misi madrasah ditunjukkan melalui indikator ketercapaian kompetensi lulusan serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga (Nurhasanah dkk., 2024). Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi penjaminan mutu, seperti belum optimalnya perencanaan program, keterbatasan pengelolaan sumber daya, kurangnya evaluasi berkelanjutan, serta belum kuatnya budaya mutu dalam lembaga pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak cukup hanya dilakukan melalui pemenuhan administrasi, tetapi membutuhkan strategi manajemen yang terintegrasi.

Salah satu pendekatan manajemen mutu yang dapat digunakan dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Konsep PDCA pertama kali dikembangkan oleh Walter A. Shewhart dalam bidang pengendalian kualitas, kemudian dikembangkan lebih luas oleh W. Edwards Deming sebagai pendekatan perbaikan mutu secara berkelanjutan (Deming, 1986). Siklus ini menekankan bahwa

peningkatan mutu tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam konteks pendidikan, penerapan PDCA dapat membantu lembaga dalam menyusun program berdasarkan kebutuhan, melaksanakan kegiatan sesuai rencana, melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai, serta memperbaiki kelemahan yang ditemukan. Dengan adanya siklus tersebut, lembaga pendidikan dapat membangun sistem mutu yang lebih terarah dan terukur (Fanani, 2011). Penerapan PDCA juga memungkinkan seluruh unsur organisasi pendidikan terlibat dalam proses peningkatan kualitas, mulai dari pimpinan lembaga, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik.

Selain aspek manajemen mutu, keberhasilan program pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan pengelolaan sumber daya, termasuk pengelolaan keuangan. Pembiayaan pendidikan menjadi salah satu faktor penting karena hampir seluruh program pendidikan membutuhkan dukungan dana agar dapat terlaksana secara efektif. Pengelolaan keuangan yang baik harus memenuhi prinsip transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan tanggung jawab agar sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan mutu pendidikan (Mulyasa, 2012).

Dalam perspektif pendidikan Islam, peningkatan mutu tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga berkaitan dengan nilai tanggung jawab dan amanah. Allah SWT berfirman:

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah [9]:105)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap aktivitas manusia akan mendapatkan penilaian, sehingga pekerjaan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kualitas terbaik. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep *itqan* dalam Islam, yaitu melaksanakan pekerjaan secara profesional dan optimal. Implementasi nilai-nilai Islam dalam sistem penjaminan mutu menjadi pembeda antara manajemen mutu pendidikan umum dan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengejar efektivitas dan efisiensi organisasi, tetapi juga berupaya membangun budaya kerja yang dilandasi nilai kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan perbaikan berkelanjutan (Sari dkk., 2025).

MTs Nurul Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan sistem penjaminan mutu. Salah satu bentuk implementasi peningkatan mutu dilakukan melalui perencanaan program pendidikan dan pengembangan program keagamaan, termasuk program *tahfiz* Al-Qur'an. Program tersebut memiliki target yang disusun berdasarkan jenjang peserta didik sehingga dapat menjadi indikator ketercapaian mutu bidang keagamaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan siklus PDCA dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Penerapan siklus *Plan-Do-Check-Action* dalam manajemen mutu terpadu mampu mendorong lembaga pendidikan menyusun program secara lebih terarah dan mengevaluasi capaian secara berkala (Astrellita & Bulqis, 2025). Sementara itu, siklus PDCA dalam pendidikan Islam idealnya dimodifikasi dengan menyertakan dimensi spiritual dan nilai-nilai Islami pada setiap tahapannya, sehingga perencanaan mutu tidak hanya berbasis data empiris tetapi juga berlandaskan nilai keislaman (Lubaba dkk., 2022). Pada aspek pembiayaan, bahwa pengelolaan keuangan pendidikan yang efisien dan efektif berperan penting dalam mendukung keberlangsungan program madrasah (Wulaningsih & Asriati, 2024). Manajemen keuangan yang baik berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu layanan sekolah (Hidayat dkk., 2024)

Berdasarkan telaah tersebut, tampak bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas penerapan siklus PDCA dan manajemen mutu terpadu secara terpisah dari pengelolaan keuangan, atau sebaliknya mengkaji pembiayaan pendidikan tanpa mengaitkannya dengan siklus penjaminan mutu berbasis PDCA. Selain itu, kajian integrasi nilai Islam ke dalam siklus PDCA masih bersifat konseptual dan belum banyak diuji pada lembaga pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang sekaligus mengelola program keagamaan berbasis target, seperti program *tahfiz* Al-Qur'an. Dengan demikian, terdapat kesenjangan (gap) penelitian pada aspek integrasi antara perencanaan program pendidikan termasuk program keagamaan bertarget jenjang pengelolaan keuangan, dan siklus PDCA sebagai satu kesatuan sistem penjaminan mutu di lembaga pendidikan Islam tingkat MTs.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan dalam satu kerangka analisis, sekaligus menempatkan nilai *itqan* dan amanah sebagai landasan etik pelaksanaan siklus PDCA di MTs Nurul Islam. Penelitian ini penting dilakukan mengingat keberhasilan penjaminan mutu pendidikan Islam sangat bergantung pada keselarasan antara perencanaan program, kecukupan dan akuntabilitas sumber daya finansial, serta konsistensi evaluasi dan tindak lanjut suatu keselarasan yang belum banyak diteliti secara terpadu pada konteks madrasah.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam berbasis siklus PDCA melalui perencanaan program dan pengelolaan keuangan di MTs Nurul Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam membangun budaya mutu madrasah yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam berbasis siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) melalui perencanaan program dan pengelolaan keuangan di MTs Nurul Islam. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari kondisi alami di lapangan (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Islam dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu, yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Kurikulum, serta guru. Data sekunder diperoleh melalui dokumen madrasah berupa program kerja, dokumen perencanaan, data peserta didik, dan dokumentasi kegiatan. Tahapan penelitian dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Tolok ukur kinerja dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan indikator penerapan siklus PDCA, yaitu kesesuaian perencanaan program (*Plan*), pelaksanaan kegiatan (*Do*), ketercapaian target dan evaluasi program (*Check*), serta tindak lanjut perbaikan (*Act*). Data program *tahfiz* Al-Qur'an juga dianalisis berdasarkan capaian target peserta didik, yaitu 29 siswa dengan pembagian kelas VII sebanyak 11 siswa, kelas VIII sebanyak 8 siswa, dan kelas IX sebanyak 10 siswa.

Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan mutu madrasah melalui tahap *plan* (perencanaan)

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, proses perencanaan mutu di MTs Nurul Islam dilakukan melalui penyusunan visi, misi, tujuan, serta program kerja madrasah. Dalam perspektif manajemen mutu, tahap Plan merupakan proses menentukan tujuan, standar, serta strategi pencapaian mutu. Konsep ini sesuai dengan teori PDCA yang dikembangkan oleh Walter A. Shewhart dan dikembangkan lebih lanjut oleh W. Edwards Deming bahwa keberhasilan peningkatan kualitas harus dimulai dari perencanaan yang matang. Perencanaan mutu di MTs Nurul Islam juga berlandaskan nilai Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok."

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya perencanaan dan evaluasi dalam setiap aktivitas. Dalam konteks pendidikan, perencanaan menjadi dasar agar program yang dijalankan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Temuan ini memperkuat pandangan (Deming, 1986) bahwa keberhasilan siklus mutu sangat ditentukan oleh kualitas tahap perencanaan sebagai fondasi bagi tahap-tahap berikutnya. Kejelasan visi, misi, dan standar mutu yang dirumuskan MTs Nurul Islam menunjukkan bahwa lembaga tidak sekadar menjalankan program tanpa arah, melainkan menempatkan perencanaan sebagai basis pengambilan keputusan strategis. Hal ini sejalan dengan temuan (Aziz & Supriyanto, 2023) yang menunjukkan bahwa penyusunan visi, misi, dan standar mutu merupakan fondasi utama keberhasilan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di MTs Negeri 4 Wonogiri, sekaligus faktor penentu apakah suatu madrasah dapat dikategorikan sebagai lembaga bermutu. Kesesuaian ini menegaskan bahwa perencanaan berbasis visi bukan sekadar formalitas administratif, melainkan orientasi

strategis yang membedakan madrasah yang mengelola mutu secara sungguh-sungguh dari madrasah yang hanya memenuhi ketentuan dokumen.

Selain aspek manajerial, perencanaan mutu di MTs Nurul Islam juga menampilkan ciri khas pendidikan Islam, yaitu penyertaan landasan normatif keagamaan (QS. Al-Hasyr [59]:18) sebagai motivasi etik dalam menyusun rencana. Hal ini memperlihatkan bahwa perencanaan tidak hanya berorientasi pada capaian administratif dan akademik, tetapi juga pada tanggung jawab moral pengelola madrasah di hadapan Allah SWT sebuah dimensi yang tidak muncul dalam kerangka PDCA konvensional ala Shewhart dan Deming yang berorientasi industri. Temuan ini memperkuat gagasan (Lubaba dkk., 2022) bahwa penerapan siklus PDCA dalam pendidikan Islam idealnya dimodifikasi dengan menyertakan dimensi spiritual pada setiap tahapannya, sehingga perencanaan tidak semata berbasis data empiris, tetapi juga berlandaskan nilai keislaman.

B. Pelaksanaan program mutu melalui tahap *do* (pelaksanaan)

Tahap Do merupakan proses penerapan program yang telah direncanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Nurul Islam melaksanakan berbagai program peningkatan mutu, salah satunya melalui pembinaan *tahfiz* Al-Qur'an. Program *tahfiz* menjadi salah satu indikator mutu keagamaan peserta didik. Pelaksanaan program dilakukan oleh guru pembimbing melalui kegiatan pembelajaran, setoran hafalan, serta monitoring perkembangan peserta didik. Data pelaksanaan program *tahfiz* sebagai berikut:

Tabel 1. Data peserta program tahfiz Al-Qur'an MTs Nurul Islam

No	Jenjang	Jumlah Siswa	Target Umum	Target Khusus
1	Kelas VII	11 siswa	Juz 30	Surat Al-Mulk
2	Kelas VIII	8 siswa	Juz 30	Surat Yaasin
3	Kelas IX	10 siswa	Juz 30	Surat Al-Waqiah
Total Siswa		29 Siswa		

Sumber: Hasil Wawancara

Berdasarkan data tersebut, madrasah menetapkan standar capaian yang berbeda sesuai jenjang peserta didik. Kelas VII diarahkan pada penguatan dasar hafalan melalui surat Al-Mulk, kelas VIII pada peningkatan kemampuan hafalan melalui surat Yaasin, sedangkan kelas IX diarahkan pada penguatan hafalan melalui surat Al-Waqiah. Pembagian target tersebut menunjukkan adanya prinsip manajemen mutu berupa standarisasi capaian. Program tidak hanya dilaksanakan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari indikator mutu lulusan madrasah.

Pelaksanaan program *tahfiz* Al-Qur'an dengan target berjenjang di MTs Nurul Islam menunjukkan penerapan prinsip standarisasi capaian sebagaimana ditekankan dalam manajemen mutu, yaitu bahwa setiap kelompok sasaran perlu memiliki indikator kinerja yang terukur dan realistis sesuai kapasitasnya. Prinsip ini relevan dengan tahap Do dalam siklus PDCA, yang menegaskan bahwa pelaksanaan program harus selaras dengan rencana yang telah disusun pada tahap sebelumnya, bukan berjalan terpisah darinya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Ismael dkk., 2023) pada SMP-IT Ash-Shiddiiqi, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pencapaian target hafalan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kejelasan perencanaan target berjenjang serta pemilihan metode pembelajaran yang sesuai kemampuan peserta didik. Kesamaan pola ini

mengindikasikan bahwa penetapan target bertingkat bukan praktik unik MTs Nurul Islam, melainkan strategi umum yang terbukti efektif pada berbagai lembaga pendidikan Islam berbasis *tahfiz*. Sejalan dengan itu, (Aminah, 2023) juga menemukan bahwa mutu hafalan peserta didik meningkat signifikan ketika program *tahfiz* dikelola melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan terjadwal, dan penilaian capaian yang konsisten pola yang serupa dengan praktik di MTs Nurul Islam, di mana pelaksanaan program didukung oleh kegiatan setoran hafalan rutin dan *monitoring* guru pembimbing.

Namun demikian, terdapat perbedaan konteks yang perlu dicermati. Pada penelitian (Ismael dkk., 2023), keberhasilan program *tahfiz* turut ditentukan oleh keberadaan program pelatihan khusus bagi pembina hafalan (*muhafidz*/*muhafidzoh*), sementara pada penelitian ini belum ditemukan bukti kuat mengenai adanya program pelatihan serupa bagi guru pembimbing *tahfiz* di MTs Nurul Islam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pembina program masih menjadi area yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut, agar pelaksanaan program (tahap *Do*) tidak hanya bertumpu pada kejelasan target, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia pelaksananya.

C. Pengelolaan program dan keuangan sebagai pendukung mutu

Selain program akademik dan keagamaan, peningkatan mutu juga didukung melalui pengelolaan keuangan yang terencana. Penyusunan anggaran dilakukan dengan melibatkan kepala madrasah, bendahara, serta pihak terkait agar setiap program memiliki dukungan sumber daya yang sesuai. Pengelolaan keuangan dilakukan berdasarkan prinsip: Transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan amanah. Prinsip tersebut sesuai dengan QS. An-Nisa ayat 58:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ

> “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.”

Ayat tersebut memperkuat bahwa pengelolaan sumber daya pendidikan harus dilakukan secara bertanggung jawab. Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan amanah dalam pengelolaan keuangan MTs Nurul Islam menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya finansial tidak dipandang semata sebagai fungsi administratif, tetapi sebagai bagian integral dari sistem penjaminan mutu secara keseluruhan. Prinsip tersebut sejalan bahwa pengelolaan keuangan pendidikan yang baik menjadi prasyarat bagi terselenggaranya program mutu secara optimal (Mulyasa, 2012).

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian (Wulaningsih & Asriati, 2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan keuangan pendidikan yang efisien dan efektif berperan penting dalam mendukung keberlangsungan program lembaga pendidikan, serta penelitian (Handoko & Tukiran, 2022) yang menemukan bahwa pelibatan kepala sekolah/madrasah secara langsung dalam sistem pengelolaan keuangan berkontribusi pada terciptanya pengelolaan yang lebih transparan dan akuntabel. Pola pelibatan kepala madrasah dan bendahara secara bersama-sama dalam penyusunan anggaran di MTs Nurul Islam memperlihatkan kesesuaian dengan temuan tersebut, sekaligus

memperkuat argumen bahwa keterlibatan pimpinan lembaga menjadi faktor penting keberhasilan tata kelola keuangan pendidikan.

Aspek yang membedakan penelitian ini dari kajian keuangan pendidikan pada umumnya adalah penyertaan landasan normatif QS. An-Nisa [4]:58 sebagai dasar etik pengelolaan keuangan. Prinsip amanah dalam ayat tersebut memperluas makna akuntabilitas yang lazimnya hanya dipahami sebagai kepatuhan pada prosedur administratif, menjadi tanggung jawab moral dan spiritual pengelola keuangan di hadapan Allah SWT. Dimensi ini memperkuat argumen (Hidayat dkk., 2024) bahwa manajemen keuangan yang baik berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu layanan sekolah, namun pada konteks pendidikan Islam kontribusi tersebut ditopang pula oleh kesadaran nilai keagamaan yang mendorong kejujuran dan tanggung jawab pengelola secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan manajemen keuangan yang bersifat sekuler.

D. Evaluasi mutu melalui tahap *check* (pemeriksaan)

Tahap *Check* merupakan proses evaluasi terhadap pelaksanaan program yang telah direncanakan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi mutu di MTs Nurul Islam dilakukan melalui monitoring program, pengecekan ketercapaian target, serta rapat evaluasi antara kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru. Dalam pelaksanaan evaluasi, kepala madrasah berperan sebagai pengendali mutu lembaga, sedangkan wakil kepala kurikulum melakukan pemantauan terhadap keterlaksanaan program akademik. Guru berperan memberikan laporan perkembangan peserta didik, termasuk capaian program tahfiz Al-Qur'an. Evaluasi program tahfiz dilakukan dengan melihat perkembangan hafalan peserta didik berdasarkan target masing-masing jenjang.

Tabel 2. Indikator evaluasi program tahfiz

Jenjang	Jumlah Siswa	Target Hafalan	Indikator Evaluasi
VII	11 siswa	Juz 30 + Al-Mulk	Kelancaran hafalan, makhraj, dan tartil
VIII	8 siswa	Juz 30 + Yaasin	Ketepatan hafalan dan konsistensi *murojaah*
IX	10 siswa	Juz 30 + Al-Waqiah	Kualitas hafalan dan kesiapan evaluasi akhir

Sumber: Hasil Wawancara

Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari tingkat ketercapaian standar yang telah ditentukan. Pelaksanaan evaluasi melalui monitoring, pengecekan ketercapaian target, dan rapat evaluasi di MTs Nurul Islam menunjukkan kesesuaian dengan fungsi tahap *Check* dalam siklus PDCA, yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dan hasil pelaksanaan program. Keterlibatan kepala madrasah sebagai pengendali mutu, wakil kepala kurikulum sebagai pemantau keterlaksanaan, serta guru sebagai pelapor perkembangan peserta didik, memperlihatkan adanya pembagian peran yang jelas dalam proses evaluasi (Deming, 1986).

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Dasuki dkk., (2024) mengenai penerapan *Total Quality Management* melalui siklus PDCA, yang menunjukkan bahwa evaluasi berbasis PDCA memungkinkan satuan pendidikan melakukan pengendalian mutu secara berkelanjutan, sehingga kebijakan dan program yang dirancang tidak berhenti pada tahap implementasi, melainkan terus dievaluasi dan disempurnakan. Kesamaan

pola evaluasi berjenjang antara MTs Nurul Islam dan temuan tersebut menegaskan bahwa keterlibatan multi-aktor dalam proses *Check* merupakan praktik umum yang mendukung efektivitas pengendalian mutu di lembaga pendidikan.

Meskipun demikian, indikator evaluasi program *tahfiz* yang digunakan MTs Nurul Islam masih bersifat kualitatif deskriptif (kelancaran hafalan, makhraj, tartil, konsistensi *murojaah*), berbeda dengan pendekatan yang lebih terstandardisasi dan terukur secara kuantitatif sebagaimana disarankan dalam kajian manajemen mutu berbasis indikator kinerja kunci atau *Key Performance Indicators* (Rachman, 2020). Perbedaan pendekatan ini membuka ruang perbaikan bagi MTs Nurul Islam untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih terukur pada program keagamaannya, tanpa menghilangkan aspek kualitatif yang menjadi ciri khas penilaian pembelajaran Al-Qur'an.

E. Tindak lanjut perbaikan melalui tahap *act* (tindakan perbaikan)

Tahap *Act* merupakan proses tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Nurul Islam menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki program pada periode berikutnya. Tindak lanjut dilakukan melalui: Perbaikan strategi pembelajaran, penguatan pendampingan peserta didik, penyesuaian target program, dan peningkatan koordinasi antar guru. Kepala madrasah berperan dalam menetapkan kebijakan perbaikan, wakil kepala kurikulum mengatur strategi pelaksanaan, sedangkan guru melakukan tindak lanjut langsung kepada peserta didik.

Penerapan tahap *Act* menunjukkan bahwa madrasah menerapkan konsep perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement).* Mutu tidak dipahami sebagai pencapaian akhir, tetapi sebagai proses yang terus berkembang. Tindak lanjut yang dilakukan MTs Nurul Islam melalui perbaikan strategi pembelajaran, penguatan pendampingan peserta didik, penyesuaian target program, dan peningkatan koordinasi antar guru menunjukkan penerapan prinsip *continuous improvement* yang menjadi inti tahap Act dalam siklus PDCA. Prinsip ini sejalan dengan bahwa mutu bukan kondisi statis yang dicapai sekali, melainkan proses perbaikan berkelanjutan yang harus terus diulang pada setiap siklus berikutnya (Deming, 1986).

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian pada Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan (Latifah dkk., 2026) yang menunjukkan bahwa tahap Act di lembaga pendidikan Islam umumnya diwujudkan dalam bentuk perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi internal dan eksternal, termasuk hasil akreditasi. Kesamaan pola ini memperkuat argumen bahwa tindak lanjut berbasis hasil evaluasi merupakan praktik yang relatif seragam di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, baik madrasah maupun pesantren, meskipun konteks kelembagaannya berbeda.

Yang membedakan temuan pada MTs Nurul Islam adalah bahwa tindak lanjut tidak hanya diarahkan pada perbaikan teknis pembelajaran, tetapi juga pada penguatan koordinasi antar guru sebagai upaya membangun budaya kerja kolektif. Hal ini memperkuat pandangan (Sari dkk., 2025) bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya mengejar efektivitas dan efisiensi organisasi semata, tetapi juga berupaya membangun budaya kerja yang dilandasi nilai kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, tahap Act di MTs Nurul Islam tidak semata bersifat

teknis-administratif, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai kolegial dan tanggung jawab bersama antar warga madrasah.

F. Analisis Implementasi PDCA dalam Sistem Penjaminan Mutu MTs Nurul Islam

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi penjaminan mutu di MTs Nurul Islam dapat digambarkan melalui siklus berikut:

PLAN
↓
Penyusunan visi, misi, standar mutu, program kerja
(Pelaksana: Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum, Guru)
↓
DO
↓
Pelaksanaan program akademik dan *tahfiz* Al-Qur'an
(29 siswa, target Juz 30 dan surat khusus tiap jenjang)
↓
CHECK
↓
Monitoring, evaluasi capaian, rapat mutu
↓
ACT
↓
Perbaikan program dan peningkatan mutu berkelanjutan

Siklus tersebut menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu berjalan secara terstruktur. Setiap tahap memiliki aktor, tujuan, dan indikator keberhasilan yang jelas. Implementasi PDCA memperkuat budaya mutu karena seluruh warga madrasah tidak hanya menjalankan program, tetapi juga melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pandangan Muhith dkk., (2022) bahwa penerapan *Total Quality Management* (TQM) yang diintegrasikan dengan siklus PDCA berkontribusi signifikan terhadap efektivitas sistem akademik pada lembaga pendidikan Islam, karena kedua pendekatan saling melengkapi. TQM menyediakan orientasi budaya mutu jangka panjang, sedangkan PDCA menyediakan mekanisme operasional yang dapat diulang secara siklikal. Pada MTs Nurul Islam, kedua orientasi tersebut tampak menyatu yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut berjalan dalam satu siklus berkelanjutan, sementara nilai *itqan* dan amanah berfungsi sebagai perekat budaya yang menjaga konsistensi pelaksanaan siklus tersebut dari waktu ke waktu.

Temuan ini sekaligus menegaskan gap penelitian yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yaitu bahwa kajian PDCA pada lembaga pendidikan Islam umumnya membahas aspek manajerial dan nilai keislaman secara terpisah. Berbeda dengan itu, hasil penelitian di MTs Nurul Islam menunjukkan bahwa integrasi antara perencanaan program akademik-keagamaan, pengelolaan keuangan, dan nilai-nilai Islam dapat berjalan secara simultan dalam satu kerangka siklus PDCA, sehingga memberikan gambaran empiris yang memperkaya kajian konseptual yang sebelumnya dikemukakan oleh (Lubaba dkk., 2022) mengenai perlunya modifikasi PDCA dengan dimensi spiritual pada lembaga pendidikan Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam berbasis siklus PDCA di MTs Nurul Islam berjalan secara sistematis melalui tahap *Plan* (penyusunan visi, misi, dan program kerja), *Do* (pelaksanaan program akademik dan *tahfiz* Al-Qur'an bagi 29 peserta didik dengan target berjenjang), *Check* (monitoring dan evaluasi ketercapaian target), serta *Act* (perbaikan strategi dan penguatan koordinasi berdasarkan hasil evaluasi). Penjaminan mutu ini didukung oleh pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan amanah, serta diperkuat oleh nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab dan *itqan*, sehingga siklus PDCA terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun madrasah yang berkualitas, profesional, dan berkarakter Islami.

Daftar Pustaka

Aminah, S. (2023). Manajemen program tahfizh al-Qur'an dalam Meningkatkan Mutu Hafalan di Madrasah Aliyah Swasta Hajijah Amalia Sari Padangsidimpuan [Masters, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. https://etd.uinsyahada.ac.id/8902/

Astrellita, D. A., & Bulqis. (2025). Penerapan Siklus Plan-Do-Check-Action dalam Manajemen Mutu Terpadu di Lembaga Pendidikan. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 4(2), 82–88.

Aziz, F., & Supriyanto, S. (2023). Landasan Sistem Penjamin Mutu Internal Pada Mts Negeri 4 Wonogiri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10184–10198.

Dasuki, A. S., Puspitosari, D., & Ahmad, M. R. (2024). Implementing Total Quality Management through the Plan-Do-Check-Act Cycle to Enhance Educational Quality. I*nternational Journal of Management, Innovation, and Education*, 3(1), 001.

Deming, W. E. (1986). Out of the Crisis. Massachusetts Institute of Technology.

Fanani, M. (2011). Sistem Penjaminan Mutu Internal Madrasah Antara Teori dan Praktik. *At-Taqaddum*, 249–268. https://doi.org/10.21580/at.v3i2.499

Handoko, C., & Tukiran. (2022). Manajemen Kepala Sekolah/Madrasah dalam Sistem Pengelolaan Keuangan. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(01). http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/164

Hidayat, S., Pratomo, D., Piandani, D. W., Warman, W., & Fitriadi, A. (2024). Manajemen Keuangan dalam Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Rapor Pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 239–248. https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i2.4334

Ismael, I., Muazza, M., & Sulistiyo, U. (2023). Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 272–285. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.447

Kasmawati, K., Mus, A. R., Halim, A., & Bunyamin, A. (2022). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 250–273. https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i2.30887

Latifah, G., Mardhiyah, S., & Ernawati, F. (2026). Penerapan Manajemen Mutu Berbasis PDCA di Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan. S*inergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 2152–2161. https://doi.org/10.66914/yvj7x920

Lubaba, A., Pratama, G., & Ramadhani, M. A. (2022). Manajemen Mutu Terpadu Berbasis Maqashid Syariah di Lembaga Pendidikan Islam. *Eduvis : Jurnal*

Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), 33–41. https://doi.org/10.47453/eduvis.v7i1.4226

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.

Muhith, A., Mislikhah, St., Fatmawati, E., Umam, K., & Mu'allimin, M. (2022). Total Quality Management and Its Impact on The Effectiveness of the Academic System in Higher Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 254–267. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3334

Mulyasa, E. (2012). Manajemen Berbasis Sekolah. Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.

Nurhasanah, A., Khansa, N. A., Munawwaroh, S. M., Arfinanti, N., & Sandani, A. (2024). Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Mewujudkan Visi Misi Madrasah. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(2), 99–106. https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i2.2949

Rachman, P. (2020). Implementasi Plan-Do-Check-Act (PDCA) Berbasis Key Performance Indicators (KPI): Studi Kasus di SMP-SMA Integral Ar-Rohmah Dau Malang. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 14–27. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.981

Rohman, R., Nasihah, N. M., & Yuliana, A. T. R. D. (2018). Penjaminan Mutu Pendidikan di Madrasah dengan Metode Quality Function Deployment. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 292–313. https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2304

Sari, R., Elvarisna, E., & Jamilus, J. (2025). Dokumen Mutu dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam: Konsep dan Integrasi Budaya Organisasi. J*urnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2698–2708. https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1295

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Wulaningsih, R., & Asriati, N. (2024). Pengelolaan Keuangan Pendidikan dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Sumber Daya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1723–1732. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.757